



Penipuan Digital Berbasis AI (*Artificial Intelligence*) Melalui Video Call Palsu: Tinjauan Kriminologi Kontemporer Terhadap Praktik Penipuan Online di Media Sosial

I Nyoman Octaria Andi Saputra¹, Erna Dewi², Fristia Berdian Tamza³

Universitas Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi nyomanandi270@gmail.com¹, erna.dewi@fh.unila.ac.id²,

fristia.berdia@fh.unila.ac.id³

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed human life, including the emergence of increasingly complex forms of digital crime. This study aims to analyze the forms of AI-based digital fraud, the contributing factors, and to examine the phenomenon from a contemporary criminology perspective. This research employs a qualitative method with a descriptive approach through library research. The findings indicate that this type of fraud is influenced by low digital literacy, high levels of trust in social media information, easy access to AI technology, and weak supervision in digital spaces. From a contemporary criminology perspective, this phenomenon can be explained through Social Learning Theory, Differential Association Theory, and Routine Activity Theory. Therefore, preventive efforts are needed through improving digital literacy, increasing public awareness, and strengthening supervision and regulation.

Keywords: Digital fraud, artificial intelligence, fake video call, contemporary criminology, online gambling.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam munculnya bentuk kejahatan digital yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penipuan digital berbasis AI, faktor penyebab terjadinya, serta meninjau fenomena tersebut dalam perspektif kriminologi kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penipuan ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, tingginya kepercayaan terhadap informasi di media sosial, kemudahan akses teknologi AI, serta lemahnya pengawasan di ruang digital. Dalam perspektif kriminologi kontemporer, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning*, *Differential Association*, dan *Routine Activity*. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan literasi digital, kewaspadaan masyarakat, serta penguatan pengawasan dan regulasi.

Kata Kunci: Penipuan digital, AI, video call palsu, kriminologi kontemporer, judi online

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Teknologi

memberikan banyak manfaat, namun juga berpotensi menjadi ancaman jika disalahgunakan. Perkembangan ini, yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan, pada akhirnya melahirkan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* atau lebih kita kenal dengan sebutan *AI* (Putu Riskha P.D., 2025). Kehadiran media sosial, aplikasi percakapan, serta kemajuan teknologi *AI* memberikan kemudahan dalam berinteraksi, memperoleh informasi, dan menjalankan berbagai aktivitas secara daring. Namun, di balik kemudahan tersebut, teknologi juga membuka peluang munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru yang semakin kompleks dan sulit dideteksi (Ade Tiara & Basyarudin, 2026).

Salah satu fenomena yang kini semakin sering terjadi adalah penggunaan teknologi *AI* untuk melakukan penipuan digital. Teknologi seperti *voice cloning* dan *deepfake* memungkinkan pelaku meniru suara dan wajah seseorang dengan sangat mirip. Hal ini digunakan untuk membuat konten seolah-olah berasal dari tokoh tertentu agar korban mudah percaya (Silvia Mah AIP et al, 2024). Modus ini banyak ditemukan di media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan platform lainnya, di mana pelaku menyebarkan *video call* palsu atau rekaman yang menyerupai figur publik untuk menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat. Pelaku dapat menyamar sebagai keluarga, teman, atau figur publik untuk menghubungi korban dan meminta bantuan, termasuk mentransfer sejumlah uang. Modus ini semakin sulit dikenali karena teknologi yang digunakan mampu meniru pola bicara, intonasi, serta karakter suara secara sangat mirip dengan aslinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan literasi digital dan kewaspadaan masyarakat dapat membuka peluang terjadinya penipuan digital yang semakin kompleks (Ade Tiara & Basyarudin, 2026).

Perkembangan kejahatan berbasis *Artificial Intelligence* (*AI*) tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan dalam masyarakat digital saat ini. Salah satu faktor utama adalah masih rendahnya tingkat literasi digital, di mana banyak pengguna belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami, menilai, dan memverifikasi informasi yang beredar di internet (Risal, A. A. N et al, 2026). Kondisi ini diperparah dengan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap konten yang tersebar di media sosial, terutama jika konten tersebut melibatkan figur publik atau dikemas secara meyakinkan. Di sisi lain, pengawasan terhadap konten digital juga masih relatif lemah, sehingga berbagai bentuk manipulasi teknologi dapat dengan mudah tersebar tanpa kontrol yang memadai. Akibatnya, banyak pengguna tidak dapat membedakan antara konten asli dan hasil rekayasa seperti *deepfake* atau *voice cloning*, sehingga lebih rentan menjadi korban penipuan. Selain itu, kemudahan akses teknologi *AI* juga meningkatkan risiko penyalahgunaan, terutama jika tidak disertai kesadaran etika dan penggunaan yang bijak.

Pandangan yang sama dengan kriminologi kontemporer bahwa, fenomena ini merupakan bentuk penyimpangan sosial yang berkembang seiring kemajuan teknologi. Kriminologi kontemporer tidak hanya membahas kejahatan konvensional, tetapi juga menelaah berbagai bentuk kejahatan modern yang terjadi di ruang digital. Penipuan berbasis *AI* melalui *video call* palsu merupakan contoh

nyata bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan dengan cara yang lebih canggih dan sulit terdeteksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penipuan digital berbasis AI, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan tersebut, serta meninjau fenomena video call palsu yang mengarah pada penipuan dan praktik judi *online* melalui perspektif kriminologi kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kriminologi, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kewaspadaan serta literasi digital di era teknologi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penipuan digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI), khususnya melalui modus video call palsu di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara komprehensif, terutama dalam melihat keterkaitan antara aspek teknologi, perilaku pelaku, serta dampak yang ditimbulkan dalam masyarakat digital. (Hayat, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi, serta pemberitaan media daring yang relevan dengan topik penipuan digital berbasis AI.

Sumber data juga mencakup regulasi terkait kejahatan siber, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), serta laporan dari lembaga terkait keamanan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan kejahatan digital, khususnya penipuan berbasis AI melalui video call palsu. Selain itu, dilakukan pula observasi tidak langsung terhadap fenomena yang berkembang di media sosial untuk memahami pola dan modus penipuan yang terjadi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, bentuk, serta faktor penyebab terjadinya penipuan digital berbasis AI, sekaligus mengkaji bagaimana fenomena tersebut berkembang di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penipuan Digital Berbasis AI melalui Video Call Palsu

Salah satu bentuk penipuan digital berbasis *Artificial Intelligence* yang berkembang saat ini adalah penggunaan teknologi *deepfake* dan *voice cloning* dalam bentuk video call palsu. Modus ini memanfaatkan kemampuan AI untuk meniru wajah dan suara seseorang secara sangat realistis sehingga tampak seperti komunikasi langsung dengan individu asli. Dalam praktiknya, pelaku menggunakan identitas tokoh publik untuk meningkatkan kepercayaan korban, sehingga penipuan menjadi lebih meyakinkan dan sulit dikenali (Sumarni & Suara.com, 2025).



Gambar 1. Contoh Video Call Penipuan Raffi Ahmad (sumber: Suara.com, 2025)

Gambar di atas merupakan contoh video call palsu dimana pelaku tidak hanya mengandalkan kemiripan visual dan suara, tetapi juga menggunakan strategi komunikasi yang terstruktur. Misalnya, pelaku langsung menciptakan situasi mendesak dan mengumumkan bahwa korban terpilih sebagai pemenang hadiah dalam suatu undian. Dalam kasus ini, korban dijanjikan hadiah hingga Rp100 juta, sehingga memicu rasa senang sekaligus menurunkan kewaspadaan korban. Selain itu, pelaku kerap menyampaikan pesan yang bernuansa religius atau motivasi untuk meningkatkan kepercayaan korban, sehingga informasi yang disampaikan terlihat meyakinkan dan dianggap membawa kebaikan.

Ketika korban mulai percaya, pelaku kemudian mengarahkan komunikasi ke tahap selanjutnya, misalnya dengan melanjutkan percakapan melalui aplikasi lain seperti WhatsApp atau meminta korban mengikuti instruksi tertentu. Tahap ini biasanya menjadi awal dari penipuan lanjutan, seperti permintaan data pribadi, pembayaran biaya tertentu, atau pengalihan ke situs yang berkaitan dengan penipuan finansial maupun judi online. Hal ini menunjukkan bahwa video call palsu tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian, tetapi merupakan bagian dari strategi penipuan yang dirancang secara terstruktur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah bentuk dan cara kerja kejahatan digital menjadi semakin kompleks. Jika sebelumnya penipuan umumnya dilakukan melalui pesan teks atau panggilan telepon biasa, kini pelaku mampu menghadirkan interaksi visual yang tampak nyata melalui video call palsu. Teknologi seperti deepfake dan voice cloning membuat komunikasi tersebut terlihat seolah-olah dilakukan secara langsung oleh orang yang asli, sehingga sulit dikenali sebagai tindakan manipulasi (Kayla A., 2026).

Kondisi ini menyebabkan batas antara kenyataan dan rekayasa digital menjadi semakin kabur, sehingga masyarakat kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang palsu. Akibatnya, risiko seseorang menjadi korban penipuan pun semakin meningkat, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi digital. Oleh karena itu, penipuan berbasis AI melalui video call palsu dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan kontemporer, karena tidak hanya memanfaatkan kemajuan teknologi, tetapi juga mengeksploitasi keterbatasan kemampuan manusia dalam menilai keaslian informasi di ruang digital.

Penulis mengelompokkan kejahatan *deepfake* berbasis AI dengan mengacu pada pandangan Gareth Shelwel. Meskipun pengelompokan ini tidak bersifat mutlak, karena perkembangan teknologi digital dan modus kejahatan yang terus berubah dengan cepat, klasifikasi tersebut tetap dapat digunakan untuk memahami tren kejahatan yang sedang berkembang selama masih relevan dengan kondisi saat ini.

Menurut Gareth Shelwel, terdapat beberapa bentuk utama kejahatan berbasis AI, di antaranya penipuan asmara (*romance scam*), peniruan identitas melalui manipulasi suara dan wajah, penggunaan akun media sosial palsu untuk berinteraksi dengan korban, pengiriman email palsu (*phishing*), penipuan melalui komunikasi langsung seperti panggilan atau video call, serta penipuan yang berkaitan dengan penawaran layanan atau investasi. Keenam bentuk ini menunjukkan bahwa teknologi AI tidak hanya digunakan untuk satu jenis kejahatan saja, tetapi telah berkembang menjadi berbagai modus yang memanfaatkan kepercayaan dan kelemahan korban di ruang digital (Muhammad Syafiq W, et.al., 2025). Klasifikasi kejahatan siber berbasis AI yang dikemukakan oleh Gareth Shelwel digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bentuk-bentuk kejahatan tersebut.

Pertama, penipuan asmara (*romance fraud*), yaitu kejahatan di mana pelaku menggunakan identitas palsu yang dibuat dengan bantuan AI untuk menjalin hubungan dengan korban. Melalui komunikasi yang intens dan meyakinkan, pelaku membangun kedekatan emosional hingga akhirnya meminta sejumlah uang dengan berbagai alasan, seperti kebutuhan pribadi atau keadaan darurat. Kedua, penipuan melalui peniruan identitas (*impersonification*), yaitu kejahatan yang memanfaatkan teknologi *deepfake* untuk meniru wajah dan suara seseorang, terutama figur publik. Dalam modus ini, pelaku membuat video call palsu yang tampak nyata untuk meyakinkan korban agar mentransfer uang. Biasanya, pelaku mengambil video asli dari internet, kemudian memodifikasinya menggunakan teknologi AI sehingga terlihat seolah-olah komunikasi tersebut benar-benar terjadi secara langsung (Muhammad Syafiq W, et.al., 2025).

Faktor Penyebab Terjadinya Penipuan Digital Berbasis AI

Penipuan digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI) merupakan bentuk kejahatan siber yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital. Dalam perspektif kriminologi kontemporer, kejahatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kondisi sosial, tingkat pemahaman masyarakat, serta lemahnya sistem pengawasan di ruang digital. Salah satu faktor utama adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Banyak pengguna media sosial belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami dan memverifikasi informasi yang diterima. Akibatnya, mereka sulit membedakan antara konten asli dan konten hasil manipulasi seperti *deepfake* atau *voice cloning*. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah percaya terhadap konten yang terlihat meyakinkan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Selain itu, tingginya tingkat kepercayaan terhadap informasi di media sosial juga menjadi faktor penting. Pengguna

cenderung mempercayai konten yang melibatkan figur publik atau dikemas secara profesional tanpa melakukan pengecekan ulang. Dalam konteks ini, teknologi AI dimanfaatkan oleh pelaku untuk meniru identitas seseorang secara realistis sehingga korban merasa yakin terhadap informasi yang disampaikan (Noviantama & Rahman, 2023).

Faktor berikutnya adalah kemudahan akses terhadap teknologi AI. Saat ini, berbagai aplikasi berbasis AI dapat diakses secara luas oleh masyarakat, bahkan tanpa keahlian teknis yang mendalam. Teknologi seperti deepfake memungkinkan pembuatan konten manipulatif dengan mudah, sehingga meningkatkan potensi penyalahgunaan untuk tujuan kriminal (Nurkholisah et al., 2023). Selanjutnya, lemahnya pengawasan dan regulasi di ruang digital turut memperbesar peluang terjadinya penipuan. Meskipun telah terdapat regulasi seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), implementasi dan pengawasan terhadap konten digital masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mendeteksi dan menindak kejahatan berbasis teknologi yang terus berkembang (Haida & Nuriyatman, 2024).

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal dari individu, seperti rendahnya kontrol diri dan dorongan untuk memperoleh keuntungan secara cepat. Dalam lingkungan digital, individu dapat dengan mudah mempelajari teknik penipuan dari berbagai sumber, sehingga perilaku menyimpang dapat berkembang melalui interaksi di dunia maya. Hal ini sejalan dengan pandangan kriminologi bahwa kejahatan dapat dipelajari dari lingkungan sosial. Selain itu, anonimitas di ruang digital juga menjadi faktor pendukung. Pelaku dapat menyembunyikan identitasnya dengan mudah, sehingga merasa lebih aman dalam melakukan penipuan. Dengan bantuan teknologi AI, pelaku bahkan mampu menciptakan identitas palsu yang tampak sangat meyakinkan, baik dari segi visual maupun suara.

Tinjauan Kriminologi Kontemporer terhadap Kasus Penipuan AI

Penipuan digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI), terutama melalui video call palsu, merupakan bentuk kejahatan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi masyarakat di era digital. Saat ini, kejahatan tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga berkembang di ruang digital yang memungkinkan pelaku beraksi dengan lebih mudah dan sulit dilacak. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dalam kriminologi kontemporer. Pertama, *Social Learning Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dipelajari dari lingkungan. Dalam kasus ini, pelaku mempelajari cara menggunakan teknologi seperti *deepfake* dan *voice cloning* dari internet atau komunitas daring, kemudian meniru cara berkomunikasi yang dapat meyakinkan korban (Nurkholisah et al., 2023).

Kedua, *Differential Association Theory* menjelaskan bahwa seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungan atau kelompoknya. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang menganggap penipuan digital sebagai hal biasa, maka ia cenderung menganggap tindakan tersebut wajar dan akhirnya ikut melakukannya. Ketiga, *Routine Activity Theory* menjelaskan bahwa kejahatan terjadi karena adanya

tiga hal, yaitu pelaku, korban, dan kesempatan. Dalam penipuan berbasis AI, pelaku memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, korban menjadi sasaran karena kurang memahami teknologi, dan peluang terbuka karena pengawasan di media sosial masih lemah (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat bentuk kejahatan menjadi semakin canggih. Jika sebelumnya penipuan hanya dilakukan melalui pesan atau telepon, sekarang pelaku bisa membuat video call palsu yang terlihat sangat nyata. Hal ini membuat masyarakat semakin sulit membedakan mana yang asli dan mana yang palsu (Haida & Nuriyatman, 2024). Kejahatan ini juga didukung oleh kondisi anonim di dunia digital, di mana pelaku dapat menyembunyikan identitasnya. Hal ini membuat pelaku merasa lebih aman untuk melakukan penipuan karena sulit dilacak oleh pihak berwenang.

Upaya Pencegahan dan Penanggulangan

Penipuan digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI), khususnya melalui video call palsu, perlu ditangani melalui upaya pencegahan dan penanggulangan yang melibatkan berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun penyedia platform digital. Hal ini penting karena kejahatan berbasis teknologi semakin berkembang dan sulit dikenali, sehingga diperlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dalam menggunakan media sosial. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kehati-hatian terhadap komunikasi yang mencurigakan, terutama jika menerima panggilan video dari nomor yang tidak dikenal. Masyarakat perlu waspada apabila ada pihak yang mengaku sebagai figur publik, keluarga, atau instansi tertentu, terlebih jika disertai permintaan uang atau data pribadi. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya tidak langsung percaya dan melakukan pengecekan terlebih dahulu melalui sumber yang dapat dipercaya (Polres Bone, 2024).

Menjaga kerahasiaan data pribadi juga sangat penting. Informasi seperti nomor rekening, kode OTP, atau identitas pribadi tidak boleh dibagikan kepada pihak yang tidak jelas. Pelaku penipuan sering memanfaatkan kelengahan korban untuk mendapatkan data tersebut, sehingga dapat digunakan untuk tindakan yang merugikan. Langkah lainnya adalah tidak mudah tergiur oleh tawaran yang menguntungkan secara instan, seperti hadiah, undian, atau bantuan tertentu. Tawaran semacam ini sering digunakan sebagai cara untuk menarik perhatian dan memancing kepercayaan korban. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menyikapi informasi yang diterima. Selain itu, melakukan verifikasi informasi juga sangat diperlukan. Jika menerima pesan atau panggilan yang mencurigakan, sebaiknya dilakukan pengecekan ulang melalui sumber resmi atau pihak terkait untuk memastikan kebenarannya. apabila seseorang telah menjadi korban atau menemukan indikasi penipuan, maka segera melaporkan kepada pihak berwenang merupakan langkah yang tepat. Laporan ini penting agar kasus dapat ditindaklanjuti serta mencegah munculnya korban lain.

Di samping itu, peningkatan literasi digital masyarakat juga menjadi upaya jangka panjang yang sangat penting. Edukasi mengenai penggunaan teknologi yang

aman, cara mengenali penipuan, serta pentingnya menjaga data pribadi perlu terus dilakukan agar masyarakat lebih siap menghadapi perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah memunculkan bentuk kejahatan baru, salah satunya penipuan digital melalui video call palsu. Teknologi seperti *deepfake* dan *voice cloning* memungkinkan pelaku meniru wajah dan suara seseorang secara meyakinkan, sehingga korban sulit membedakan antara yang asli dan palsu. Penipuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi digital, tingginya kepercayaan terhadap informasi di media sosial, kemudahan akses teknologi AI, serta lemahnya pengawasan di ruang digital. Dalam perspektif kriminologi kontemporer, kejahatan ini terjadi karena adanya interaksi antara pelaku, peluang, dan kondisi sosial yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan seperti meningkatkan kewaspadaan, menjaga data pribadi, serta melakukan verifikasi informasi. Selain itu, peningkatan literasi digital dan penguatan pengawasan juga penting untuk mengurangi risiko kejahatan ini. Dengan demikian, kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak menjadi kunci utama dalam mencegah penipuan digital berbasis AI.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, P. R. P. (2025). Pengaturan Hukum Penyalahgunaan AI (*Artificial Intelligence*) dalam Peniruan Suara atau *Voice Cloning* terhadap Tindakan Penipuan. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik dan Humaniora*, 2(2), 114-122.
- Haida, R. S. N., & Nuriyatman, E. (2024). *Perlindungan hukum terhadap korban deepfake berbasis artificial intelligence*. *Jurnal Hukum Respublica*. <https://journal.unilak.ac.id>
- Kayla, A. (2026). Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Penipuan Melalui Modus Deepfake (Penggantian Wajah)(Studi di Wilayah Hukum Polres Metro Jakarta Pusat).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Waspada penipuan digital dan penyalahgunaan teknologi AI*. <https://www.kominfo.go.id>
- Noviantama, D., & Rahman, A. A. (2023). Deepfake dalam perspektif viktimologi. <https://journal.uii.ac.id>
- Nurkholisah, S., Rismana, D., & Nugroho, A. (2023). Deepfake sebagai bentuk kejahatan siber baru. <https://journal.usm.ac.id>
- Polres Bone. (2024). *Waspada kejahatan bermodus video call WhatsApp: Begini cara mencegah dan mengatasinya*. Diakses dari: <https://polresbonetribatanews.com/03/10/2024/waspada-kejahatan-bermodus-video-call-whatsapp-begini-cara-mencegah-dan-mengatasinya-2/>
- Putri, S. M. I., Salsabila, N., & Hosnah, A. U. (2024). Kriminalisasi Penggunaan Deepfake dalam Tindak Pidana Penipuan dan Pencemaran Nama Baik: Tantangan dan Solusi Hukum. *Jurnal Hukum Legalita*, 6(2), 83-90.
- Risal, A. A. N., Ramadhan, F., Diva, C., Damayanti, F., & Mujahid, P. E. (2026). Transformasi Literasi Digital Berbasis Artificial Intelligence Dalam

Meningkatkan Kapasitas Ekonomi dan Administrasi Masyarakat Desa.
Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS), 5(1), 83-93

Suara.com. (2025, Agustus 24). Heboh penipuan video call gunakan deepfake Raffi Ahmad, modus baru kuras rekening.
<https://www.suara.com/entertainment/2025/08/24/203508/heboh-penipuan-video-call-gunakan-deepfake-raffi-ahmad-modus-baru-kuras-rekening>

Tiara, A., & Basyarudin, B. (2026). Penyalahgunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Modus Baru Kejahatan Penipuan Digital Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Indonesia. *Legis Nexus: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 17-22.